

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hakikat komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan menyampaikan suatu pesan yang mengandung tujuan tertentu. Komunikasi dapat dipahami sebagai transmisi dari orang satu ke orang lainnya dimana makna dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikan.¹ Apabila komunikan tidak bisa menerima makna pesan tersebut, maka terjadilah miss communication. Dengan demikian, komunikasi adalah proses pemindahan gagasan dari komunikator kepada komunikan dalam rangka mengubah perilaku penerima pesan.

Tradisi berjilbab merupakan fenomena yang mempunyai banyak makna dan telah menjadi semacam kepercayaan dan cara hidup. Tradisi berjilbab sebagai bagian dari tradisi besar yang ada di dalam agama Islam. Namun, jilbab juga masih mempunyai fungsi lain, yaitu sebagai bahasa untuk menyampaikan pesan sosial budaya.

Kemunculan jilbab awalnya merupakan pembentukan jati diri seseorang. Seiring berkembangnya zaman, jilbab akhirnya mengalami perubahan makna yang cukup signifikan. Jilbab bukan hanya sebagai

¹ Nujhan, M. Rifai, "Makna Simbol Panca Jiwa (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Media Kita*, 1 (Januari, 2019), 100.

lambang jati diri keagamaan, tapi sudah masuk ke dalam dunia sosial politik, ekonomi, dan gaya hidup. Jadi dapat di simpulkan bahwa jilbab telah menjadi fenomena yang kompleks. Ia tidak hanya menjadi jati diri keagamaan tetapi juga menjadi jati diri kebudayaan. Dalam konteks itu, jilbab menjadi interpretasi yang mempunyai banyak makna, sehingga fenomena berjilbab mudah ditemui di kehidupan bermasyarakat.²

Faktor yang menyebabkan jilbab memiliki makna lebih dari satu yaitu pluralisme budaya. Jilbab ialah suatu fenomena budaya yang terjalani di dalam masyarakat sebab jilbab masuk ke dalam faktor budaya. Oleh sebab itu, ada berbagai macam alibi seseorang dalam menggunakan jilbab, mulai dari pemenuhan kebutuhannya terhadap agama sampai sebagai perlengkapan pencitraan diri supaya terus dianggap modern tetapi Islami. Tidak hanya itu, keterpaksaan terhadap keadaan lingkungan sekitar, menjajaki adat ataupun kebiasaan juga menjadi alibi seseorang dalam menggunakan jilbab. Terjadi perpindahan makna jilbab dimana yang awal mulanya ialah sesuatu hal yang dianggap sakral oleh masyarakat, setelah itu karena faktor perubahan serta perkembangan zaman menjadikan jilbab sebagai suatu yang keduniawian belaka. Hingga kapanpun pro serta kontra terhadap pemaknaan jilbab akan terjadi di masyarakat sebab mereka terintervensi oleh perilaku liberal ataupun bebas.

Opsi untuk menggunakan jilbab maupun tidak ialah sesuatu kebebasan yang dimiliki tiap orang dalam menempuh hidupnya. Gaya hidup atau lifestyle yang jadi opsi masyarakat menjadikan bermacam-macam alibi

² Dadi Ahmad, Nova Yohana, "Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman", *Mediator*, 2 (Desember, 2007), 236.

serta sebab untuk memastikan berjilbab ataupun tidak berjilbabnya seseorang. Paham plurarisme ataupun budaya sudah membentuk beragam identitas ke-Islaman baik secara internal maupun eksternal. Secara internal jilbab selaku identitas personal memiliki nilai tertentu bagi individu pengguna jilbab, sebaliknya secara eksternal jilbab selaku identitas agama untuk umat Islam sudah menjadi multi identitas dalam ranah publik.³

Pemaknaan jilbab sangat terpaut dengan nilai personal dimana berjilbab ataupun tidaknya seseorang itu terpaut dengan hubungannya terhadap tanggungjawab yang wajib diberikan pada Tuhan dimana konsekuensi yang diterima oleh tiap seseorang dalam masyarakat harus mampu dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan. Memandang realitas bahwa saat ini jilbab sudah menjadi trend bagi kaum hawa dimana dalam menggunakan jilbab tidak ada lagi rasa malu apalagi canggung.

Dalam kenyataan sosial, keberagaman pengetahuan serta perilaku perempuan muslimah terhadap penggunaan jilbab masih terlihat, termasuk motif serta pemaknaan mereka di dalam menggunakan jilbab. Dalam konteks ini, perempuan muslimah yang telah berjilbab sejatinya terdapat perihal yang menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama terkait makna mereka dalam menggunakan jilbab.

Dalam proses komunikasi, bahasa serta makna merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, mereka saling berhubungan satu sama lain.

Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai simbol yang membawa pesan

³ Amalia Alfi Rahmawati, *Pergeseran Makna Jilbab Sebagai Identitas Agama Akibat Pluralisasi Budaya (Studi Deskriptif Mengenai Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswi UNAIR)*, <https://repository.unair.ac.id/18058/>, 10 Januari 2022, 10.05.

tertentu. Semakin dekat pemahaman bersama tentang simbol-simbol komunikasi yang digunakan, semakin mudah proses komunikasi memahami makna dan pesannya. Apabila makna dimengerti sebagai proses menemukan makna dalam sebuah pesan, maka pesan tersebut merupakan sesuatu yang kita pahami, dimaksud direpresentasikan ke dalam sebuah pesan yang ditampilkan kepada komunikannya.

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada mahasiswi Universitas Islam Kadiri. Hal ini dikarenakan oleh usia mahasiswi yang memasuki usia perubahan dari remaja ke dewasa, perubahan ini ditandai oleh meningkatnya kemampuan seseorang untuk dapat membedakan mana perilaku yang benar atau salah baik itu menurut norma atau agama.

Mahasiswi yang menempuh studi di Universitas Islam Kadiri berbeda dengan kampus Islam pada umumnya, hal ini dikarenakan bahwa dalam keputusan menggunakan jilbab atau tidak dengan bermacam alasan dan tujuan penggunaannya merupakan keputusan masing-masing individu. Di Universitas Islam Kadiri, penulis mengamati banyak mahasiswi yang menggunakan jilbab saat beraktivitas baik di kampus maupun di luar kampus. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mendalaminya dengan mengangkat judul penelitian “Makna Jilbab bagi Mahasiswi Universitas Islam Kadiri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka untuk mendapatkan jawaban yang konkrit dan tepat sasaran, maka fokus penelitian ini:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi keinginan untuk berjilbab bagi mahasiswi Universitas Islam Kadiri?
2. Bagaimana makna jilbab bagi mahasiswi Universitas Islam Kadiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keinginan untuk berjilbab bagi mahasiswi Universitas Islam Kadiri.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna jilbab bagi mahasiswi Universitas Islam Kadiri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan manfaat dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan jilbab, salah satunya jilbab bukan hanya sebagai penutup aurat, tetapi ada makna lain menurut masing-masing persepsi dari mereka.
- b. Menjadi tuntunan bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jilbab dan aurat.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Digunakan sebagai bahan acuan kepustakaan penelitian khususnya jenis penelitian kualitatif.
- b. Menjadi literatur tentang bagaimana menggunakan jilbab dengan tetap memperhatikan budaya dan norma yang ada, dengan syarat masih dalam batasan-batasan syariat Islam.

E. Telaah Pustaka

Ada beberapa hasil yang terkait dengan penelitian ini. Pertama, berupa skripsi yang disusun oleh Zaimatul Millah, IAIN Ponorogo yang berjudul "*Dinamika Makna Jilbab Mahasiswa IAIN Ponorogo di Era Trend Fashion Jilbab*" pada tahun 2019. Penelitian Zaimatul ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yang berlokasi di IAIN Ponorogo. Teori yang ia digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Data yang didapatkan berdasarkan dari persepsi mahasiswi dalam pemaknaan jilbab di era trend fashion jilbab, sedangkan sumber data didapatkan dari data primer (22 informan) dan data sekunder (buku-buku, arsip, artikel ilmiah dan dokumentasi). Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswi yang berlatarbelakang pondok pesantren, memaknai jilbab sebagai simbol jati diri seseorang muslimah agar terhindar dari godaan orang lain, sedangkan mahasiswi yang berlatarbelakang sekolah umum, memaknai jilbab sebagai trend fashion agar terlihat cantik seperti teman-temannya dan model jilbab yang digunakan mahasiswi IAIN Ponorogo sangat bervariasi, meliputi jilbab segi empat rawis, jilbab instan

atau jilbab yang langsung jadi, jilbab khimar syar'i dan pashmina. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian saya bahwa fokus penelitian saya untuk menggali makna jilbab dan faktor yang mempengaruhi mereka dalam berjilbab, sedangkan penelitian ini mengetahui pandangan mahasiswa IAIN Ponorogo terhadap jilbab dan dinamika trend fashion jilbab mahasiswa IAIN Ponorogo.

Kedua, jurnal yang disusun oleh Firza Ristinova, Universitas Airlangga yang berjudul "*Makna Hijab atau Jilbab di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga*" dimuat dalam jurnal AntroUnairdotNet Volume V Nomor 2, Juli 2016. Penelitian Firza menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif, berlokasi di FISIP UNAIR. Penelitian ini membahas tentang asal-usul mahasiswa FISIP UNAIR memakai busana muslim hijab atau jilbab dan apa makna hijab atau jilbab bagi para mahasiswa pemakai di FISIP. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada mahasiswa FISIP UNAIR yang meyakini bahwa penggunaan hijab atau jilbab karena faktor orangtua atau saudara, teman, dan orang-orang di sekitarnya. Dalam penelitian ini informan sengaja dipilih secara purposive yaitu dengan cara menentukan informasi yang mampu memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Adapun kriteria informan tersebut yaitu, enkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup, dan non-analitis. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian saya yaitu terletak di dalam teori yang dipergunakan. Firza menggunakan teori tafsir budaya Clifford Geertz, yang merupakan pendekatan terhadap budaya melalui interpretasi yang mendalam dan

komprehensif dari sistem simbolik yang signifikan secara budaya dari perspektif aktor budaya itu sendiri, sedangkan penelitian saya menggunakan Fenomenologi Alfred Schutz, yaitu berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Realitas dalam hidup kita tergantung pada apa yang kita pelajari dari orang lain dalam komunitas sosial budaya kita.

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Ade Nur Istiani, Universitas Lampung yang berjudul "*Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger*" dimuat dalam jurnal *Kajian Komunikasi*, Volume 3 Nomor 1, Juni 2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan memusatkan pada pengalaman hidup, dan menemukan makna dari Moslem Fashion Blogger di Indonesia atas penggunaan blog sebagai media komunikasi Hijab Fashion. Dalam konteks fenomenologis, Moslem Fashion Blogger Indonesia adalah aktor yang menggunakan blog sebagai sarana komunikasi tentang fashion hijab. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Shchutz, teori oleh Lukmann dan Berger tentang struktur realitas sosial dan teori tentang interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Data dalam penelitian ini diambil dari 6 informan. Hasil temuan dari penelitian ini bahwa pemahaman Moslem Fashion Blogger mengenai hijab fashion adalah bahwa perkembangan tren hijab fashion di Indonesia merupakan perkembangan yang positif namun ada perubahan makna. Motif dalam menggunakan blog sebagai media komunikasi mengenai hijab fashion terbagi atas motif atraksi, motif

inspirasi, dan motif eksistensi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu, penelitian saya tidak menggunakan sosial media sebagai perantara dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan penelitian Ade menggunakan media perantara (blog) sebagai media berkomunikasi dengan orang lain.

